

PESANTREN DAN ISU RADIKALISME (Studi Kasus: Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar)

Andi Erlangga Rahmat¹, Andi Agustang², Muhammad Syukur³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar

Artikel Info <i>Article history:</i> Received : 6 Desember 2022 Publish : 13 Januari 2023	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengenai isu radikalisme (jihad, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , penegakan syariat Islam, dan Pancasila). Selain itu, kita perlu juga mengetahui mengenai metode pembelajaran serta kurikulum yang diterapkan dan kitab-kitab yang digunakan serta nilai-nilai karakter yang diterapkan di Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang meliputi observasi dan wawancara serta data sekunder berupa buku-buku dan jurnal. Hasil penelitian ini adalah pandangan Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengenai isu radikalisme dapat dilihat dari pandangan mereka mengenai jihad. Dalam persoalan jihad pesantren berpandangan atau memaknai jihad secara luas dan terbuka. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i> merupakan perintah untuk menegakkan serta mencegah keburukan. Mengenai persoalan syariat Islam, pesantren tidak setuju syariat Islam diterapkan di Indonesia dengan berbagai alasan. Pesantren berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Metode pembelajaran yang diterapkan Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar adalah metode pembelajaran klasifikasi, hafalan, serta pendidikan karakter dan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum integral antara kurikulum Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan kurikulum Kementerian Agama. Sedangkan kitab-kitab keagamaan yang dipelajari di Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar ini adalah kitab-kitab yang membahas mengenai persoalan fikih, akhlak, dan gramatika Bahasa Arab serta nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah kejujuran, kedisiplinan, tasamuh serta kepedulian sosial.
Artikel Info <i>Article history:</i> Received : 6 Desember 2022 Publish : 13 Januari 2023	Abstract This study aims to find out the views of Babussalam Al-Muchtariah Selayar Islamic Boarding School regarding the issue of radicalism (jihad, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , enforcement of Islamic law, and Pancasila). In addition, we also need to know about the learning methods and curriculum applied and the books used and the character values applied at the Babussalam Al-Muchtariah Selayar Islamic Boarding School. This type of research is descriptive qualitative. Sources of data used in this study are primary data which includes observations and interviews as well as secondary data in the form of books and journals. The results of this study are the views of the Babussalam Al-Muchtariah Selayar Islamic Boarding School regarding the issue of radicalism which can be seen from their views on jihad. In the issue of jihad, Islamic boarding schools view or interpret jihad broadly and openly. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i> is an order to uphold and prevent evil. Regarding the issue of Islamic law, Islamic boarding schools do not agree that Islamic law is implemented in Indonesia for various reasons. Islamic boarding schools are of the opinion that the values contained in Pancasila are not contradictory to the teachings of Islam. The learning method applied at Babussalam Al-Muchtariah Selayar Islamic Boarding School is a learning method of classification, memorization, and character education and the curriculum applied is an integral curriculum between the curriculum of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology and the curriculum of the Ministry of Religion. Meanwhile, the religious books studied at the Babussalam Al-Muchtariah Selayar Islamic Boarding School are books that discuss issues of fiqh, morals, and Arabic grammar and the character values that are applied are honesty, discipline, tasamuh and social care.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Andi Erlangga Rahmat

Universitas Negeri Makassar

Email Coresspondent: astvate@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai isu radikalisme bukanlah sesuatu hal yang baru. Fenomena ini merupakan isu yang sudah sering dibahas baik itu dalam skala global maupun ditingkat nasional.

Hal tersebut disebabkan karena dapat berdampak serta berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan serta pertahanan negara.

Kemunculan arus radikalisme agama semakin meresahkan bagi umat beragama di Indonesia. Apalagi bentuk-bentuk ekspresi yang mereka lakukan yaitu dengan cara-cara kekerasan serta dalam bentuk teror di dalam menyebarkan misi dakwah mereka.

Persoalan radikalisme sudah menjadi masalah yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia ini, tanpa terkecuali negara kita Indonesia. Ironisnya, radikalisme sering kali dikaitkan dengan agama Islam. Salah satu yang menjadi faktor munculnya gerakan radikalisme Islam adalah faktor pendidikan. Keterkaitan antara agama, pendidikan, serta terorisme menarik untuk dibahas, dikarenakan fenomena radikalisme serta terorisme seringkali dikaitkan kepada umat Islam. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pesantren seringkali dicurigai oleh beberapa pihak sebagai tempat tumbuh maupun berkembangnya paham radikalisme.

Fenomena atau isu-isu radikalisme menempatkan pesantren menjadi terpojokkan disebabkan munculnya benih-benih radikalisme itu disebabkan oleh dalih agama yang di mana berasal dari pemahaman-pemahaman yang diajarkan di pesantren (Badrut Taman, 2015:x).

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang bersifat tradisional. Tujuan terbentuknya pesantren adalah untuk menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir masyarakat terhadap pesantren berubah pada awal abad ke-21. Pada awal abad ini pesantren lebih berfokus pada tahapan ideologi, kelompok sosial dan gerakan-gerakan yang sangat masif (Abd. Muin, dkk, 2007:v).

Fenomena radikalisme dalam konteks Indonesia, sudah ada sejak sebelum kemerdekaan sampai dengan era reformasi. Sebagai contoh diawal kemerdekaan dengan munculnya pemberontakan Darul Islam yang dipimpin oleh Kartosuwirjo yang mencita-citakan negara Indonesia sebagai negara yang berasaskan syariat Islam (M. Zaki Mubarak, 2008:23).

Gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama seringkali dikaitkan dengan lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini pesantren. Pesantren memiliki peran serta fokus di dalam bidang pengajaran keagamaan yang turut andil di dalam mencegah berkembangnya paham-paham radikalisme yang berkembang di tengah masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam tidak didirikan untuk melahirkan paham radikalisme. Adapun tugas dari pesantren adalah untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas bukan hanya pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu untuk menguasai pengetahuan yang sifatnya keduniaan (Marzuki Wahid, dkk, 1999:16).

Keterkaitan di antara paham radikalisme dengan pendidikan keagamaan dalam hal ini pesantren di Indonesia mendapat sorotan yang sangat tajam dikarenakan beberapa aksi radikal yang mengatasnamakan agama ialah pesantren. Sebagai contoh, pelaku bom Bali tahun 2002, Amrozi cs, yang berasal dari Pesantren Al-Islam, Tenggelun, Lamongan. 2 tersangka teroris Solo yang ditembak mati pada tahun 2012, Farhan Mujahid dan Muchsin Tsani yang merupakan jebolan Pesantren Ngruki Solo serta Aman Abdurrahman, pimpinan Jamaah Ansharud Daulah (JAD) yang pernah nyantri di Pesantren Darussalam Ciamis. Namun demikian, mereka yang disebutkan namanya tersebut tidak mewakili keseluruhan dari profil pesantren dikarenakan Sebagian pesantren tidak terpapar radikalisme keagamaan. Dari total jumlah pesantren yang mencapai 28 ribuan, pesantren yang disinyalir oleh BNPT pada tahun 2016 terindikasi radikal dapat dihitung jari (Irfan Abu Bakar, dkk, 2020:1). Padahal menurut Azyumardi Azra bahwa pesantren bukan merupakan wadah teroris. Pernyataan Azra tersebut ia kemukakan setelah terjadinya peristiwa 9 November yang banyak kalangan menyoroti pesantren sebagai cikal bakal munculnya kelompok-kelompok teroris (Azyumardi Azra dalam Badrus Soleh, 2007:151).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas Ramdan Nanto yang mengambil kajian mengenai Pesantren dan Radikalisme pada Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta Timur menjelaskan bahwa paham radikal tidak mencerminkan atau tidak sesuai dengan tradisi pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sistem pengajaran serta kurikulum pesantren yang tidak mengajarkan paham radikalisme. Pesantren ini juga melakukan Langkah-langkah untuk mencegah paham radikalisme yaitu dengan

memahami Pancasila sebagai ideologi bangsa, memaknai jihad sebagai kajian, serta melihat demokrasi dan pluralisme sebagai wadah kebersamaan (Dimas Ramdan Nanto, 2019).

Penelitian (Ayub Mursalin, 2010) menunjukkan bahwa pola atau model pembelajaran berupa indoktrinasi di pesantren sangat efektif di dalam mempengaruhi sikap atau pemahaman keagamaan para santri menjadi radikal, tetapi tidak sampai mengarah kepada tindakan atau aksi radikal. Selain itu, kurikulum yang diterapkan di pesantren pada umumnya adalah pemahaman atau sikap keagamaan yang sifatnya konservatif-dogmatis serta kurikulum yang mengarah kepada moderatisme.

Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki ciri utama yaitu dengan menolak adanya dua pertentangan atau dikotomi antara lembaga pendidikan dan ilmu. Kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Babussalam adalah kurikulum integral. Kurikulum integral maksudnya adalah kurikulum yang memadukan uraian bidang studi dari kurikulum Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi serta kurikulum kepesantrenan yang kesemuanya memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang utuh dan menganut sistem "*long life education*".

Hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pandangan Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar, di dalam hal ini kiai, ustadz, serta para santri di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengenai isu radikalisme dan terorisme. Dalam penelitian ini akan dijelaskan pula unsur utama pesantren dalam memandang wacana radikalisme, serta proses terbentuknya persepsi, jika kita melihat dari kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi, serta kurikulum yang diterapkan.

2. KAJIAN TEORI

Pesantren

Pondok pesantren yang sudah melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Kehadiran pondok pesantren yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menitikberatkan pentingnya moral di dalam masyarakat (Mastuhu, 1994). Kemunculan pesantren di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan sudah menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di pulau Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, serta jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya tersebut, Geertz maupun Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Pada zaman kolonial, pesantren menjadi basis perjuangan para kaum nasionalis-pribumi (Imam Syafe'i, 2017:86).

Pesantren secara etimologi atau kebahasaan berasal dari kata *santri* serta mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang makna katanya adalah "*shastri*" yang berarti murid. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata *cantrik* yang dapat diartikan orang yang selalu berada dan mengikuti guru, yang dari asal kata inilah kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa di dalam hal ini adalah sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Nurcholish Madjid, t.th:20).

Pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah sebagai tempat tinggal dari seorang santri (Abdurrahman Wahid, 2001:17). Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud bahwa pesantren adalah tempat di mana seorang santri untuk mencurahkan Sebagian waktunya untuk memperoleh sebuah pengetahuan (Ismail SM, 2000:17).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia memiliki kurikulum serta fokus kajiannya di dalam hal pemahaman serta pendalaman ajaran agama Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan bukan hanya dilihat dalam hal sebagai tempat menginap para santri. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai banyak sumber daya pendidikan dengan tujuan, baik itu sifatnya individu maupun institusional atau kelembagaan. Dengan demikian, selain sebagai satuan pendidikan yang mengkaji serta mendalami ilmu agama Islam, juga sebagai organisasi pembelajaran yang sangat membutuhkan

pengelolaan sumber daya pendidikan khususnya sumber daya belajar (Zamakhshari Dhofier, 1994:45).

Elemen-Elemen Pesantren

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan menurut Zamakhshari Dhofier memiliki beberapa elemen-elemen yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik serta kiai.

Pondok

Pondok secara kebahasaan atau etimologi berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang dapat diartikan sebagai tempat menginap atau asrama (Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, 1995:145).

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya. Di pondok, seorang santri harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olahraga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kiai, tetapi juga tempat training atau Latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut (Zulhimma, 2013:170).

Masjid

Masjid adalah bangunan yang merupakan simbol yang sangat sacral bagi pemeluk agama Islam. Pada zaman Nabi, masjid berfungsi selain tempat ibadah, juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat pertemuan, efektifitas administrasi, serta kultural. Di mana proses ini berlangsung selama 13 abad (M. Bahri Ghazali, 2002:19). Masjid menurut M. Quraish Shihab adalah bangunan tempat shalat bagi kaum muslimin, serta masjid pada hakikatnya ialah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata (M. Quraish Shihab, 1998:460).

Santri

Istilah santri menurut (M. Bahri Ghazali, 2002:23) hanya ada di pesantren sebagai sebuah pengejawantahan bahwa ada peserta didik yang haus serta selalu ingin mencari pengetahuan. Kata santri di dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia terkhusus umat Islam memiliki dua makna. *Pertama*, kata ini menunjuk kepada sekelompok peserta dari suatu sistem pendidikan Islam tradisional yang dikenal dengan nama pesantren atau pondok. *Kedua*, menunjuk kepada suatu akar budaya dari sekelompok pemeluk umat Islam yang dikenal taat di dalam menjalani aturan formal agama yang mereka peluk (Abdul Munir Mulkhan, 2020:42).

Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Menurut (Azyumardi Azra, 2001:111) bahwa kitab-kitab klasik Islam biasa juga disebut dengan istilah kitab kuning disebabkan kitab tersebut terpengaruh dari warna kertas. Dikatakan kitab kuning karena kitab itu berwarna kuning di mana kitab tersebut bahannya dari kertas yang berwarna kuning untuk menghemat harga, sehingga para santri memiliki kitab tersebut atau bisa juga karena umur kitab tersebut yang sudah lama sehingga mengubah warna kitab tersebut menjadi kuning (Djunaitul Munawaroh, 2001:167).

Adapun kitab-kitab yang dipelajari di pesantren meliputi berbagai disiplin ilmu keagamaan. Dalam bidang ilmu fikih kitab yang paling banyak diajarkan di pesantren adalah *fath al-qarib*, *fath al-mu'in*, *sullam taufiq*, dan *safinah an-najah*. Di bidang ushul fikih kitab-kitab yang diajarkan adalah *al-asybah wa an-nadhair*, *jam'ul jawami'*, *lathaif al-isyarat*, dan *waraqah/syarah al-waraqah*. Di bidang tafsir, kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren adalah *tafsir Jalalain*, *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir al-Munir*, dan *tafsir ahkam*. Sedangkan dalam

bidang ilmu hadis pada umumnya menggunakan kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* (Sinta Nuriyah, 2019:2).

Kiai

Kiai dalam sebuah pondok pesantren memiliki peran serta kedudukan yang sangat penting. Sebagai pendiri serta pengasuh pondok pesantren, pengembangan serta kemandirian sebuah pesantren sangat ditentukan oleh yang namanya kepribadian seorang kiai (M. Bahri Ghazali, 2002:21). Menurut Gus Dur, sebuah lembaga pendidikan Islam yang disebut sebagai pesantren keberadaannya atau eksistensinya dinilai ada apabila pesantren itu mempunyai seorang kiai sebagai tokoh sentral di dalam pesantren (Abdurrahman Wahid, 2001:9).

Bentuk-Bentuk Pesantren

Secara sederhana, bentuk-bentuk pesantren dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yaitu, pesantren tradisional, pesantren modern, serta pesantren semi modern.

Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional atau biasa juga disebut sebagai pesantren salaf. Pesantren tradisional atau salaf lebih menitikberatkan kepada pengkajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang meliputi bidang fikih, gramatika bahasa arab, akidah, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya. Ciri atau karakteristik utama dari pesantren ini adalah dapat kita lihat dari sistem pendidikannya yang hanya terbatas kepada kajian kitab kuning, yang identic dengan sarungan, memakai kopiah, sehingga paradigma yang terbentuk dari santri adalah terkesan primitive, klasik, dan eksklusif (Hamdan Farchan & Syarifuddin, 2005:1).

Pesantren Modern

Pesantren modern atau biasa dikenal sebagai pesantren *khalaf*. Pesantren ini memiliki ciri-ciri utama yaitu tidak terpaku kepada kajian kitab kuning yang ada, akan tetapi mengikuti perkembangan zaman yang ada dan kemajuan teknologi. Adapun sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren ini adalah kurikulumnya yang sudah diorganisasi dengan berbagai ragam jenis perampingan terhadap nilai-nilai intrinsic dari kitab kuning itu sendiri sehingga bersifat ilmiah serta disertai pula dengan ilmu-ilmu umum (Hamdan Farchan & Syarifuddin, 2005:1).

Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern. Pesantren ini memiliki ciri utama yaitu penerapan nilai-nilai tradisional pesantren yang masih terus dipertahankan, serta posisi kiai masih menempati posisi yang sangat sentral dalam pesantren. Di sisi lain, pesantren ini juga mengadopsi sistem pendidikan yang lebih modern serta relevan dengan perkembangan zaman (Hamdan Farchan & Syarifuddin, 2005:2).

Radikalisme

Radikalisme secara etimologi atau kebahasaan berasal dari bahasa Latin *radix* yang dapat diartikan sebagai berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya (Oki Wahyu Budijanto, dkk, 2021:60). Merujuk kepada *Cambridge Advanced Learners Dictionary: Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change* (Cambridge University, 2008:1170).

Radikalisme di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai habis-habisan, amat keras, secara menyeluruh, serta menuntut perubahan. Di dalam kamus bahasa juga dijumpai beberapa pengertian. (1) paham atau aliran yang radikal di dalam bidang politik. (2) paham atau aliran yang menginginkan suatu pembaharuan atau perubahan di dalam bidang sosial serta politik yang ditempuh dengan cara kekerasan. (3) suatu sikap ekstrem di dalam suatu aliran politik (Tim Penyusun Depdikbud dalam M. Abduh Wahid, 2018:64).

Menurut (Yusuf Qardhawi, 2004:23) radikalisme adalah berasal dari kata *al-tatharuf* yang dapat diartikan sebagai pertengahan, jauh, serta berdiri di ujung. Dapat pula diartikan sebagai suatu sikap yang berlebihan di dalam merespon sesuatu, baik itu dalam hal berpikir, beragama, serta berperilaku.

Istilah radikalisme adalah bertumpu kepada tindakan kelompok atau gagasan yang bergerak untuk menumbangkan atau mengganti suatu tatanan politik yang sudah mapan, negara atau rezim dengan tujuan untuk melemahkan otoritas politik serta keberadaan negara-negara atau rezim yang sudah ada. Oleh karena itu, istilah radikalisme erat kaitannya dengan perubahan politik serta sosial di dalam berbagai tindakan (Azyumardi Azra, 1996:147-148).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai pesantren dan isu radikalisme pada Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar, sehingga variable-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diperoleh jawaban dari permasalahan secara mendalam. Oleh karena itu, objek yang akan dijadikan fokus pada penelitian ini berupa fenomena atau gejala yang akan sulit dijelaskan dengan angka-angka, namun lebih mudah untuk dijelaskan dengan menggunakan penjelasan melalui kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan atau *field research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dengan objek penelitian yang difokuskan kepada masyarakat dalam hal ini para santri, ustadz, pembina pondok yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian lapangan atau *field research* dibantu dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu prosedur untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan kondisi keadaan subjek dan objek penelitian seseorang, masyarakat, lembaga, dan lain-lain pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang ada (Hadarai Nawawi, 1998:63).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dengan melakukan observasi serta wawancara oleh orang yang melakukan penelitian. Data ini disebut juga data asli atau data baru (Syamsuddin, dkk, 2015:159). Data primer ini diperoleh langsung dari wawancara secara tatap muka dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi tentang pesantren dan isu radikalisme di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar. Peneliti mendapat data dari wawancara dengan para santri, ustadz, pembina pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku-buku sosial, jurnal, skripsi, artikel, website terkait penelitian dan sebagainya. Data sekunder biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan atau data yang tersedia (Syamsuddin, dkk, 2015:160).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memilah, memfokuskan, membuang, mempertajam serta menyusun data dengan cara kesimpulan sebuah penelitian dapat diverifikasi dan digambarkan (Emzir, 2014:130). Reduksi data berfungsi untuk memberikan suatu gambaran dan mempermudah peneliti mencari jika sewaktu-waktu data tersebut diperlukan. Reduksi data dapat digunakan untuk menganalisis data dengan cara memilah data yang dirasa perlu disajikan serta mengesampingkan data yang dirasa tidak perlu dengan masalah yang akan diteliti. Akan tetapi pengesampingan data tersebut bukan semata-mata dibuang atau dihilangkan, hanya saja

disimpan di suatu tempat sehingga dapat mempermudah peneliti jika sewaktu-waktu data tersebut diperlukan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *data display* dilakukan dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam menyusun sebuah data yang didapatkan atau diperoleh dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti menarik sebuah kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses atau tahapan terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti mengemukakan kesimpulan awal yang sifatnya sementara yang selanjutnya diperkuat dan diperjelas dengan teori-teori atau keterangan yang diperoleh di lapangan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pandangan Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengenai Isu Radikalisme

Peneliti menggunakan empat indikator untuk menganalisis tentang pandangan Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengenai persoalan radikalisme yaitu persoalan jihad, *amar ma'ruf nahi munkar*, syariat Islam, serta persoalan mengenai Pancasila.

Pertama. Persoalan mengenai jihad. Pengertian jihad dari segi terminology atau istilah dapat diartikan secara sempit (khusus) yaitu berperang melawan orang kafir di medan pertempuran. Sementara dalam arti yang luas (umum) dapat diartikan sebagai kesungguhan seorang muslim di dalam beribadah dengan niat untuk mencapai rida Allah swt (Rif'at Husnul Ma'afi, 2013:138).

Ada dua kutub pandangan ekstrem mengenai jihad. Kutub pertama berpendapat bahwa jihad merupakan perang fisik dalam menghadapi musuh-musuh Islam, sedangkan kutub kedua berpandangan bahwa jihad merupakan perang dalam menghadapi hawa nafsu sendiri (Muhammad Chirzin, 2018:1).

Dari hasil wawancara dengan para santri, pembina, serta pimpinan pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar dalam memahami atau mengartikan jihad sebagai suatu persoalan yang luas. Artinya jihad tidak hanya diartikan sebagai berperang tetapi diartikan secara luas yaitu berusaha bersungguh-sungguh dengan segala daya upaya, pikiran, serta tenaga. Sebab orang yang berusaha untuk bersungguh-sungguh di dalam melakukan kebaikan maka akan menguntungkan ruhani atau kejiwaan manusia itu sendiri. Sesuai dengan kehendak Tuhan, manusia akan mencari kebaikan diri sendiri, dikarenakan dengan menyerah kepada kejahatan manusia akan melakukan sesuatu yang dapat berbahaya bagi diri manusia itu sendiri.

Kedua. Mengenai persoalan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu perintah untuk menegakkan perbuatan yang benar serta mencegah perbuatan yang salah. Mengenai persoalan ini, Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar memaknai *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah untuk menegakkan kebenaran dan mengantisipasi atau mencegah keburukan dengan tujuan menjauhi semua hal-hal negatif yang ada di masyarakat, tanpa harus menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Ketiga. Mengenai persoalan penegakan syariat Islam di Indonesia. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar tidak setuju dengan penegakan syariat Islam diterapkan di Indonesia dengan berbagai alasan karena penegakan syariat Islam bertentangan dengan pluralisme agama yang ada di Indonesia.

Keempat. Persoalan mengenai Pancasila. Di tengah kelompok-kelompok Islam tertentu di Indonesia menganggap bahwa Pancasila bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai maupun ajaran agama Islam. Pancasila sebagai suatu ideologi negara memuat nilai-nilai dari ajarannya Islam itu sendiri,

sebagai contoh konsep ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang kesemuanya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

4.2 Metode Pembelajaran dan Kurikulum Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar

Metode pembelajaran merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas mengenai bagaimana teknik atau cara-cara yang perlu ditempuh serta digunakan untuk menyampaikan materi dan bahan ajar kepada objeknya yaitu para santri (M. Basyiruddin Usman, 2002:4).

Hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar sama dengan metode pembelajaran yang diterapkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar adalah dengan menggunakan metode klasifikasi dan metode hafalan atau tahfiz.

Selain metode pembelajaran dengan sistem klasifikasi serta metode hafalan, Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar juga menerapkan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran pendidikan karakter adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Hasil pengamatan peneliti bahwa salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di Pesantren Babussalam adalah drum band dan pencak silat.

Selain itu, metode pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan akhlak. Penerapan akhlak yang peneliti maksud adalah budaya hormat. Dari hasil pengamatan tersebut, para santri betul-betul diarahkan agar mereka menghormati ustadz-ustadzahnya serta sesama santri, hal ini tercermin dari etika mencium tangan ustadz dan ustazah sehingga berkesan bahwa para guru merupakan sumber ilmu.

Selain metode pembelajaran, Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar menerapkan kurikulum integral. Kurikulum integral yang dimaksud merupakan suatu kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri dari kurikulum Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan kurikulum Kementerian Agama yang disajikan secara kait-berkaitan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Mengenai tujuan pengintegralan kurikulum Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar sebagaimana hasil wawancara dijelaskan bahwa tujuan tersebut agar para santri yang menjadi alumni dari pondok pesantren ini memiliki wawasan keilmuan yang luas sehingga tidak mudah terhasut oleh paham-paham atau doktrin dari organisasi-organisasi tertentu. Secara tidak langsung, kurikulum integral yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar dapat membentengi para santri-santrinya dari paham-paham radikalisme dan bahkan paham-paham terorisme. Dari kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar ini, santri dapat mengenal berbagai macam pendapat dari berbagai mazhab fikih sehingga santri lebih luas dan lebih arif dan bijaksana dalam mengomentari atau menanggapi perbedaan pendapat yang muncul di masyarakat.

4.3 Kitab-Kitab Keagamaan serta Nilai Karakter yang Diterapkan Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar

Mengenai kitab-kitab keagamaan yang dipelajari di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah kitab-kitab keagamaan yang dipelajari adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan atau membahas mengenai persoalan fikih ibadah, persoalan akhlak, etika menuntut ilmu, serta gramatika bahasa arab. Jadi, tidak ditemukan kitab-kitab keagamaan yang mengajarkan kepada kekerasan seperti misalnya kita *Ma'alim fi al Thariq* karya Sayyid Qutub, *Al Wala' wa al Barra'* yang disusun oleh pimpinan Al-Qaeda Dr. Aiman al-Zawahiri atau *Masail min Fiqh al Jihad* ditulis oleh Abu Abdullah al-Muhajir dari Mesir.

Mengenai kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar adalah sebagai berikut

- 1) Kitab *Bulughul Maram*. *Bulughul Maram* adalah kitab yang disusun oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773-852 H). Kitab ini adalah kitab yang berisi mengenai kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih oleh para fukahah. Kitab ini juga menjadi rujukan yang utama khususnya bagi para fukahah dari mazhab Syafi'i.
- 2) Kitab *Safinatun Najah*. Kitab ini membahas mengenai pedoman dasar-dasar ilmu fikih menurut mazhab Syafi'i.
- 3) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Kitab ini membahas mengenai tuntutan dalam menuntut ilmu. Kitab ini dikarang oleh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi.
- 4) Kitab *Fathul Mu'in*. Kitab ini ditulis oleh Ahmad Zainuddin al-Fannani yang membahas mengenai fikih yang di dalamnya mencakup mengenai persoalan taharah hingga jinayat atau pidana.
- 5) Hadis *Arbain*. Hadis *arbain* merupakan empat puluh dua hadis-hadis pilihan yang ditulis atau disusun oleh Imam Nawawi.
- 6) Kitab *Matan al-Ajurumiyah*. Kitab ini merupakan kitab dasar gramatika araba tau disebut juga dengan ilmu nahwu. Kitab ini ditulis oleh Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji.

Persoalan selanjutnya yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar dalam mencegah terjadinya atau munculnya paham-paham radikal. Nilai karakter adalah suatu sifat atau sesuatu yang dianggap berguna dan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Nilai karakter dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bersikap dan berperilaku.

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah kedisiplinan, kejujuran, tasamuh atau toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan modal para santri atau menjadi benteng menangkal paham-paham radikal. Seperti kita ketahui, salah satu nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah tasamuh atau toleransi. Di mana para santri diajarkan dalam hal melihat atau merspon sesuatu persoalan yang berbeda atau *khilafiyah* dalam persoalan fikih agar saling tasamuh atau saling menghargai perbedaan. Berbeda dengan kelompok-kelompok radikal yang tidak mengenal istilah tasamuh. Mereka berpandangan bahwa pendapat mereka yang benar selain dari pendapat mereka adalah salah.

5. KESIMPULAN

- 1) Pandangan Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengenai isu radikalisme dalam hal mengenai persoalan jihad, Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar mengartikan jihad atau memahami persoalan jihad secara luas. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah perintah untuk menegakkan kebenaran serta mengantisipasi atau mencegah keburukan. Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar tidak setuju mengenai penegakan syariat Islam diterapkan di Indonesia dengan berbagai alasan dan mengenai persoalan Pancasila mereka berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 2) Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar adalah metode pembelajaran dengan sistem klasifikasi, hafalan serta metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Sedangkan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum integral antara kurikulum Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan kurikulum Kementerian Agama.
- 3) Kitab-kitab keagamaan yang dipelajari di Pondok Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan atau membahas mengenai persoalan fikih. Sedangkan nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah nilai kedisiplinan, kejujuran, tasamuh, dan kepedulian sosial.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si dan Dr. Muhammad Syukur, M.Si sebagai dosen pengampu mata kuliah filsafat ilmu.
- 2) Penulis juga berterimakasih kepada dewan redaksi jurnal mandala yang membantu dalam mereview artikel ini, sehingga dapat dipublikasikan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. (2020). *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*. Jakarta: CSRC.
- Ali, M. D. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Cambridge University. (2008). *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Singapore: Cambridge University Press.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farchan, H. (n.d.).
- Farchan, H., & Syarifuddin. (2005). *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ghazali, M. B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Madjid, N. (t.th). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mubarak, M. Z. (2008). *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Muin, A. (2007). *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Mulkhan, A. M. (2020). *Teologi Kiri*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Munawaroh, D. (2001). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Jakarta: Grasindo.
- Mursalina, A. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi. *Jurnal Kontekstualita*, 259.
- Nanto, D. R. (2019). *Pesantren dan Radikalisme Kajian Khusus Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qardhawi, Y. (2004). *al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf*. Solo: Era Intermedia.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawadhi terhadap Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- SM, I. (2000). *Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh, B. (2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 86.
- Syamsuddin. (2015). *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Taman, B. (2015). *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, M. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, S. N. (2019). *Pesantren, Tradisi, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 170.

